

Penerapan *Etnoguidance* Untuk Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Baitul Ijrah Garut

Yayah Haryawati¹, Gita Saidah²

STAI Al Musaddadiyah Garut

yayah.haryawati@stai-musaddadiyah.ac.id

gita.saidah.2106@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 04-02-2025

Accepted: 07-05-2025

Published: 17-06-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan *etnoguidance* dalam upaya pengembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baitul Ijrah Garut. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik Pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu mengorganisasi data, Membuat kategori menentukan tema dan pola, Mencari eksplanasi alternatif data, dan menulis laporan. Adapun subjek penelitian ini adalah 2 orang pendidik dan 22 orang peserta didik yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan pada aspek- aspek perkembangan sosial emosional anak. Seperti kemampuan berempati dan menghargai adanya perbedaan. Selain itu, *etnoguidance* juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang positif dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas *etnoguidance* dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kata kunci: *Etnoguidance*, Sosial Emosional anak, kompetensi guru PAUD.

Abstract

This study aims to describe the process of implementing ethnoguidance in an effort to develop the social and emotional aspects of early childhood at RA Baitul Ijrah Garut. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are organizing data, creating categories, determining themes and patterns, finding alternative data explanations, and writing reports. The subjects of this study were 2 educators and 22 students consisting of 12 boys and 10 girls. The results of the study showed development in aspects of children's social and emotional development. Such as the ability to empathize and appreciate differences. In addition, ethnoguidance also contributes to the formation of positive children's characters and is rooted in local cultural values. This study provides empirical evidence regarding the effectiveness of ethnoguidance in supporting children's social and emotional development.

Keywords: Ethnoguidance, Children's Social Emotional, PAUD teacher competence.

1 Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut sering disebut sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. (Arifin et al. 2024) Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu distimulasi mengenai perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas secara seimbang sebagai peletak dasar yang menjadi pondasi awal tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon). (Iffah Mardiyah and Wedi 2022)

Menurut Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”.(We and Fauziah 2020) Santrock(Fuadia 2022) mendefinisikan Emosi merupakan perasaan dan afeksi yang muncul ketika seseorang berada pada situasi yang dianggapnya penting. Jadi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aspek sosial dan emosional, termasuk aspek keterampilan sosial dan regulasi emosi. Aspek perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan sesuai indikator melalui rangsangan yang tepat.

Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI),(Smmadmin 2024) setidaknya ada 1.478 kasus *bullying* dilaporkan. Ada 266 kasus *bullying* dilaporkan pada tahun 2022 dan sebelumnya lagi yang hanya mencapai 53 kasus pada tahun 2021 kemudian 119 kasus pada tahun 2020. Adapun berdasarkan wilayah, di Jawa Barat menduduki posisi kedua dengan tingkat *bullying* tertinggi di Indonesia. Jenis *bullying* yang dialami oleh anak-anak di sekolah sangat beragam, sebanyak 55,5 % kasus *bullying* fisik, kemudian 29,3 % kasus *bullying* verbal, dan kasus *bullying* psikologis mencapai 15,2 %. Adapun tingkat *bullying* paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SD mencapai 26 %, kemudian SMP 25 % dan SMA mencapai 18,75 %.

Adapun faktor penyebab terjadinya perundungan atau *bullying* tersebut yaitu adanya perbedaan keyakinan. Seperti yang terjadi pada tahun 2023 siswi kelas 2 SD di Jawa Barat *dibully* guru dan kepala sekolah karena perbedaan keyakinan dan agama sehingga dipukuli hingga hidungnya berdarah oleh teman-temannya.(Law 2023) Ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman mengenai toleransi dan menghargai antar sesama individu di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keragaman budaya sejak dini sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perundungan antar individu dengan bimbingan berbasis kearifan lokal atau *etnoguidance*. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri dalam menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.(Aryani et al. 2022) Melalui *etnoguidance* ini akan memberikan pemahaman mengenai adanya keragaman budaya, ras, suku, dll. Sehingga dengan penerapan *etnoguidance* ini mampu mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini. Menurut Ardianti, dkk,(Priyani and Nawawi 2020) mengungkapkan *etno* sebagai pembelajaran yang melibatkan keunggulan lokal yang ada di lingkungan sekitar yang dihubungkan dengan materi pembelajaran. Dimana setiap daerah memiliki tradisi dan nilai yang berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13(Tihul 2021) yang menjelaskan mengenai kearifan etnik. Ayat tersebut mengajarkan untuk menghormati orang lain yang berbeda suku, golongan dan budaya. Setiap suku, bangsa dan negara memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tanggal 8 Oktober 2024 di RA Baitul Ijrah Desa Karang Sari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, dari pukul 08.00-11.00 WIB bahwasannya pembelajaran berbasis etnik sudah diterapkan di RA Baitul Ijrah Garut akan tetapi guru belum mengenal terkait istilah *etnoguidance*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik pada tanggal 8 Oktober 2024 bahwasannya di RA Baitul Ijrah Garut sudah diterapkannya pembelajaran berbasis etnik, dikarenakan peserta didik di RA Baitul Ijrah Garut secara keseluruhan berbudaya Sunda jadi hanya sebatas pengenalan budaya anak di lingkungan, sehingga pengenalan keberagaman budaya lain tidak dikenalkan. Meskipun pendidikan multikultural dan budaya lokal diakui penting, penelitian yang mengintegrasikan *etnoguidance* secara mendalam dengan pengembangan sosial emosional anak usia dini masih terbatas. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana *etnoguidance* dapat menanamkan karakter positif yang berakar pada budaya lokal.

Etno adalah awalan yang berasal dari kata Yunani "ethnos," yang berarti orang atau bangsa.(Husin 2014) *Etnoguidance* mengacu pada latar belakang budaya seseorang, termasuk kepercayaan, adat istiadat, tradisi, norma, nilai, dan bahasa. *Etnoguidance* berfokus pada latar belakang budaya seseorang sehingga stimulasi yang diberikan sesuai dengan kepercayaan budaya setiap individu. Penerapan *etnoguidance* ini akan membantu aspek perkembangan sosial emosional anak, karena melalui *etnoguidance* anak usia dini mampu memahami dan menghormati lingkungannya dengan cara mengenalkan keberagaman budaya. Keterkaitan antara *etnoguidance* terhadap sosial emosional anak yaitu dapat dilihat berdasarkan peningkatan kemampuan interaksi dengan teman sebaya, percaya diri dan bersosialisasi.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.(Rusandi and

Muhammad Rusli 2021) Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menerapkan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada mengenai *etnoguidance* kemudian dideskripsikan secara detail mengenai implementasinya untuk pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian adalah 2 orang pendidik dan 22 peserta didik usia 5-6 tahun yang terdiri dari 12 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi kepada objek yang diteliti atau diamati, yaitu peserta didik 22 orang mengenai indikator perkembangan sosial emosional meliputi tiga indikator (kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial, dan kepada 2 orang pendidik terkait kompetensi *etnoguidance* guru, yaitu Pengetahuan budaya dan multikultural, Kesadaran diri budaya, Keterampilan komunikasi budaya setempat. Wawancara menggunakan wawancara terpimpin, artinya wawancara yang menggunakan pokok-pokok yang diteliti kemudian dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi objektif yang ada di sekolah, seperti modul ajar dan keadaan peserta didik. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan catatan observasi dengan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, teknik analisis kualitatif ialah mengorganisasi data yang telah terkumpul dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan observasi. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019) Dalam data tersebut akan diorganisasi ke dalam beberapa kategori aspek-aspek sosial emosional anak usia dini, seperti aspek kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial anak, Membuat kategori menentukan tema dan pola dari hasil catatan observasi, tema-tema utama akan diidentifikasi, yang mencerminkan inti dari fenomena yang diteliti, Mencari eksplanasi alternatif data melibatkan kemungkinan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di RA Baitul Ijrah Garut. Misalnya selain *etnoguidance*, metode pengajaran yang diterapkan juga berkontribusi pada perubahan yang diamati, dan menulis laporan dengan menuliskan kata, frasa dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya secara detail.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Baitul Ijrah Garut, Perkembangan sosial emosional anak menunjukkan dinamika yang menarik. Hal ini dilihat dari indikator aspek perkembangan sosial emosional anak yaitu aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Kesadaran diri merupakan kemampuan anak untuk mengenali diri sendiri, termasuk mengenali perasaan anak. (Pujianti, Sumardi, and Mulyadi 2021) Berdasarkan hasil observasi pada anak di RA Baitul Ijrah Garut dalam aspek kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, dilihat dari kemampuan anak untuk mengikuti percakapan dari guru. Ketika guru sedang menerangkan, anak mampu menyimak dengan baik. Kemudian kemampuan anak menyesuaikan dengan situasi dilihat dari keadaan lingkungannya, misalnya ketika waktu istirahat tiba, keadaan cuaca sedang hujan dan semua anak berada di dalam kelas karena mereka memilih untuk tidak istirahat di luar dikarenakan lantainya akan licin. Kemudian, beberapa anak terlihat tidak memperhatikan guru dan mengobrol ketika sedang membahas kegiatan di dalam kelas. Jika ini dibiarkan terjadi anak jadi tidak peka dalam memperhatikan situasi dan menghargai orang lain. Kemudian, anak sudah mampu menunjukkan sikap kehati-hatian kepada orang dewasa. Misalnya, ketika peneliti berada di ruang kelas hari pertama, anak belum ada yang berani untuk mendekat dan berbicara langsung. Selanjutnya, anak sudah mampu mengungkapkan perasaannya dan mengelolanya secara wajar. Dilihat dari sikap anak yang mampu mengungkapkan perasaannya ketika selesai dalam mengerjakan tugas, dan menunjukkan ekspresi tersenyum karena anak merasa senang. Anak juga mampu menunjukkan rasa empati kepada temannya, ketika anak melihat temannya yang kesulitan membuka tas, anak temannya yang kesulitan membuka tas.

Pada indikator kesadaran diri ini mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, pada hasil observasi di atas, memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mampu menyimak pecakapan dari guru dengan baik, yang mengindikasikan kemampuan mereka untuk fokus dan memahami informasi. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novenda pada tahun 2022 yang menekankan pentingnya kemampuan menyimak dalam pengembangan kesadaran diri yang mana pembelajaran dilakukan dengan tahap pencarian bunyi pada kata dan mencari bunyi pada lagu, Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak tersebut merupakan kegiatan untuk mengembangkan kesadaran fonemik anak serta mengembangkan keterampilan bahasa anak sehingga kegiatan tersebut mampu menstimulus kemampuan menyimak anak (Nur Putri, Rahmawati, and Kristiana 2022). Namun dari hasil observasi juga mencatat beberapa anak yang mengobrol saat guru menjelaskan, ini menunjukkan variasi dalam kemampuan

menyesuaikan diri dengan situasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan regulasi diri. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian oleh Aisyah, dkk pada tahun 2021 tentang perkembangan sosial emosional bahwasannya kesadaran diri anak tetap terbentuk meskipun beberapa sikap yang ditunjukkan tidak sesuai dengan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia 4-5 tahun sebagai salah satu dampak pembelajaran dari rumah namun sikap tersebut masih dalam batas yang wajar (Nisa et al. 2021).

Lebih lanjut, kemampuan anak untuk menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap orang dewasa, seperti yang terlihat pada hari pertama observasi, mencerminkan perkembangan rasa aman dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional Erik Erikson yang menyatakan bahwa rasa aman merupakan dasar dari perkembangan kesadaran diri yang sehat (Dabis 2019). Kemudian kemampuan anak untuk mengungkapkan dan mengelola perasaannya secara wajar, seperti yang terlihat ketika mereka tersenyum setelah menyelesaikan tugas, menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Imam Setyawan tahun 2021 menunjukkan bahwa ekspresi emosi positif berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis anak yang mana penelitian ini membuktikan adanya peran positif yang signifikan dari pemaafan pada resiliensi akademik siswa, berarti semakin tinggi pemaafan, semakin tinggi pula resiliensi akademik, sebaliknya, semakin rendah pemaafan semakin rendah pula resiliensi akademik (Setyawan 2021). Selain itu, kemampuan anak untuk menunjukkan empati, seperti yang terlihat ketika anak membantu teman yang kesulitan, mengindikasikan perkembangan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa empati dan simpati adalah faktor yang sangat penting dalam munculnya perilaku prososial. Gagasan tersebut telah banyak diuji secara sistematis, dan telah didukung banyak bukti empiris. Temuan yang sangat jelas menunjukkan peran empati dan perilaku prososial adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap sekelompok subjek dewasa. Salah satu penelitian adalah yang dilakukan oleh Toi dan Batson (Muhrima A. Kau 2010).

Perkembangan sosial emosional pada anak sangat erat kaitannya dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab. (Dabis 2019) Rasa tanggung jawab merupakan sebuah kesadaran atau kemauan seseorang untuk menanggung segala akibat dari perbuatannya, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. (Fuadia 2022) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada anak di RA Baitul Ijrah Garut, anak sudah mengetahui akan hak nya dimana anak berani untuk memastikan lembar kerjanya sudah sesuai atau belum. Secara tidak langsung anak mengetahui hak akan pendidikan. Anak di sekolah tidak hanya untuk diberikan ilmu pelajaran di kelas, tetapi anak juga memiliki hak bimbingan belajar. Kemudian anak juga sudah menunjukkan sikap menaati aturan kelas, yaitu anak sudah mampu mengikuti instruksi dari guru. Selanjutnya, ditemukan anak yang masih tidak memahami aturan kelas. Ketika akan dimulai pembelajaran, masih ada anak yang pergi keluar untuk jajan. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung anak jadi tertinggal materi pembelajaran. Selanjutnya anak mampu mengatur diri sendiri dengan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Anak sudah mampu merapihkan kembali alat tulisnya ketika pelajaran selesai. Akan tetapi terdapat anak masih tidak merapihkan kembali pensil warna yang telah digunakan, anak tidak memiliki rasa tanggung jawab atas barang miliknya sendiri. Sehingga kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada karakter disiplin pada anak, anak akan menjadi malas dan tidak memiliki rasa bertanggung jawab.

Pada hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa anak-anak di RA Baitul Ijrah Garut sudah mulai menunjukkan kesadaran akan hak mereka, seperti memastikan lembar kerja sudah sesuai atau belum. Hal ini mengindikasikan pemahaman awal tentang tanggung jawab terhadap tugas dan hak mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dkk tahun 2023 menekankan pentingnya memberikan anak-anak kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tugas mereka, Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk kemandirian anak dilakukan melalui penerapan metode pembiasaan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan memberikan keteladanan atau contoh (Halimatussa'diah and Napitupulu 2023). Selanjutnya, kemampuan anak untuk menaati aturan kelas, seperti mengikuti instruksi guru merupakan sikap yang menunjukkan perkembangan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati tahun 2028 menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan salah satu indikator tanggung jawab sosial (Cahyati 2018). Namun, observasi juga mencatat adanya anak yang belum memahami aturan kelas, seperti keluar untuk jajan saat pembelajaran akan dimulai. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguatan aturan dan konsekuensi yang konsisten untuk membantu anak-anak memahami dan bertanggung jawab terhadap aturan kelas. Temuan ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jurdah tahun 2024 menunjukkan bahwa aturan yang jelas dan konsekuensi dapat meningkatkan tanggung jawab pada anak (Judrah et al. 2024).

Selanjutnya, kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri, seperti menjaga kebersihan diri dan merapikan alat tulis, menunjukkan perkembangan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2024 menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak keterampilan mengatur diri sejak usia dini, melalui pendekatan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemandirian yang kuat yang akan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan tanggung jawab (Handayani, Surya, and Syahti 2024). Di sisi lain, masih adanya anak yang tidak merapikan alat tulis menunjukkan bahwa perkembangan tanggung jawab tidak merata pada semua anak. Hal ini menggarisbawahi perlunya intervensi individual untuk membantu anak-anak yang belum menunjukkan rasa tanggung jawab yang diharapkan. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani tahun 2023 menunjukkan bahwa intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan perkembangan tanggung jawab, penilaian yang efektif dapat memberikan umpan balik yang berarti dan konstruktif kepada siswa yang memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Andayani and Madani 2023).

Perilaku prososial (Annisa and Djamas 2021) merupakan perilaku yang menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain, berbagi dengan orang lain, serta memperlihatkan empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Baitul Ijrah Garut kemampuan bermain dengan teman sebaya sudah terlibat, seperti ketika istirahat anak-anak memainkan permainan "*paciwit-ciwit lutung*". Anak sudah mengetahui perasaan temannya dengan memberikan apresiasi kepada teman sebaya yang sedang kesulitan untuk menulis, dengan mengatakan "ayo kamu pasti bisa". Kemudian anak mampu berbagi dengan orang lain. Dengan memberikan pinjaman alat belajar kepada temannya yang lupa membawa media. Kemudian anak selalu mengantri untuk membaca kepada guru. Serta anak mampu menjadi pendengar yang baik untuk temannya yang bercerita pengalamannya di akhir pekan. Akan tetapi, salah satu anak belum mampu menghargai hak orang lain. Dibuktikan dengan anak masih mendorong temannya ketika mengantri untuk membaca. Kemudian anak juga memiliki sikap kooperatif terhadap teman sebaya, dibuktikan dengan sikap anak yang menawarkan bantuan untuk mengambil barang yang jatuh. Kemudian anak mampu menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan mengenai keragaman budaya, meskipun yang dijelaskan bukan budaya mereka sendiri, ini menunjukkan sikap toleransi anak terhadap sesama. Kemudian anak mampu mengungkapkan perasaan senang dengan mengekspresikannya melalui antusias dan senyuman. Selanjutnya anak selalu menyapa dan memanggil guru dengan hormat menggunakan sebutan "Bu Guru". Kemudian ketika pembelajaran berlangsung, anak selalu meminta izin ketika akan pergi untuk ke kamar mandi menunjukkan sikap sopan santun yang ada pada anak.

Pada hasil observasi di atas, anak-anak mampu bermain bersama, menunjukkan empati, berbagi, dan mendengarkan teman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellen tahun 2018 menunjukkan bahwa anak usia dini mampu mengembangkan perilaku prososial melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari (Prima 2018).

Adapun kompetensi *etnoguidance* guru merupakan kemampuan serta kecakapan yang ada dalam diri guru untuk mengetahui dan menyampaikan etnik kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tujuan *etnoguidance* dalam pembelajaran yaitu untuk mengenalkan kepada anak mengenai keragaman budaya dan cara menyikapi adanya perbedaan di masyarakat. Pentingnya seorang guru yang memiliki kompetensi memahami kebudayaan lokal, karena melalui pengenalan kebudayaan kepada anak dalam pembelajaran akan membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini. Salah satunya anak akan mengetahui serta mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Seperti halnya budaya sunda dengan ciri khas lemah lembut ketika berbicara, anak akan terbiasa untuk berbicara dengan lemah lembut ketika berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di RA Baitul Ijrah Garut bahwasannya guru di RA baitul Ijrah Garut sudah memiliki kompetensi *etnoguidance*, guru sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan budaya. Misalnya pada budaya sunda terkenal dengan sopan santun dan lemah lembut terhadap sesama, sehingga anak dapat mengimplementasikannya sesuai dengan adat yang mereka yakini. Selanjutnya dalam mengenalkan keragaman budaya seperti salah satu budaya di Indonesia yakni budaya batak yang terkenal akan wataknya yang keras, nantinya anak akan mampu memahami adanya

perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat, sehingga anak akan menghargai dan menghormati adat atau budaya luar. Kemudian guru sudah memahami strategi atau cara yang efektif yang bisa dilakukan untuk mengenalkan keragaman budaya pada anak usia dini yaitu salah satunya melalui gambar. Dengan melalui gambar pembelajaran akan lebih jelas sehingga akan mudah dipahami oleh anak. Misalnya untuk mengenalkan kebudayaan yang ada di suku sunda, melalui pengenalan tradisi-tradisi seperti pakaian tradisional dan makanan tradisional, guru bisa menyampaikan melalui media gambar sehingga akan lebih dipahami oleh anak.

Kemampuan guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal sunda, seperti sopan santun dan kelembutan, menunjukkan pemahaman dan kesadaran budaya yang kuat, ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya tahun 2019 menunjukkan bahwa guru yang memahami budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa (Aditya Dharma 2019). Selanjutnya, dalam pengenalan keragaman budaya, seperti budaya batak, menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya pendidikan multikultural. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan tahun 2023 menekankan yang pentingnya mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan sejak dini (Hasibuan 2023). Kemudian penggunaan media gambar untuk mengenalkan budaya menunjukkan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora tahun 2017 menunjukkan bahwa anak usia dini belajar lebih baik melalui pengalaman yang konkret dan visual (Limarga 2017). Kemampuan guru untuk mengaitkan budaya dengan tata krama dan sopan santun menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara budaya dan perkembangan sosial emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza, dkk tahun 2023 menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan emosional anak (Mi'rotul 2023).

Penerapan *etnoguidance* di RA Baitul Ijrah Garut yaitu melalui pengenalan kepada anak mengenai keragaman budaya. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mengatakan “penerapan *etnoguidance* dalam pembelajaran yaitu melalui metode demonstrasi dan bernyanyi dengan mengenalkan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir/ penutup. Dalam kegiatan awal, dimulai dengan sapaan pagi kepada anak dengan menanyakan kabar dengan menggunakan bahasa sunda. Dengan ini anak akan mengenal komunikasi budaya di lingkungannya yaitu bahasa sunda”.

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran berbasis *etnoguidance* di RA Baitul Ijrah Garut dalam kegiatan awal. Dimulai dari sapaan pagi kepada anak, guru menanyakan kabar kepada anak menggunakan bahasa sunda seperti “*Wilujeung enjing sadayana? Kumaha damang?*” kemudian guru menggunakan metode bernyanyi untuk menyapa anak dengan bernyanyi lagu “*good morning everybody how are you?*” yang diterjemahkan kedalam bahasa sunda menjadi teks berikut ini:

Wilujeung enjing kumaha damang? Sae

Wilujeung enjing kumaha damang? Sae

Wilujeung enjing, wilujeung enjing, wilujeung enjing kumaha damang? Sae

Penggunaan bahasa Sunda dalam sapaan dan lagu bukan hanya sekedar mengenalkan bahasa, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Virdi tahun 2023 menekankan pentingnya pemahaman dan internalisasi budaya dalam pembentukan identitas individu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan bahasa dan budaya lokal dapat membantu anak membangun identitas budaya yang kuat sejak dini (Santika Virdi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi 2023). Selain itu, penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni, dkk tahun 2023 menunjukkan bahwa musik dan lagu memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Okta Nadia and Mayar 2023). Melalui lagu anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi tentang keberagaman budaya. Kemudian penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar pada kegiatan awal pembelajaran menguatkan hasil penelitian dari Adjie, dkk tahun 2023 yang mengatakan bahwa bahasa daerah menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas nasional (Ajie Rafi Nur Hakim et al. 2023). Pengenalan dan penggunaan bahasa daerah sejak usia dini dapat membantu melestarikan bahasa dan budaya lokal, serta memperkuat identitas nasional. Kegiatan ini juga selaras dengan pendekatan multikultural yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya (Sipuan et al. 2022). Dalam konteksnya, di RA Baitul Ijrah Garut, pendekatan ini diwujudkan melalui metode

demonsrasi dan bernyanyi. Secara keseluruhan, penerapan *etnoguidance* di RA Baitul Ijrah Garut menunjukkan upaya yang positif dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui pendidikan anak usia dini. Penggunaan metode yang kreatif dan kontekstual, seperti demonstrasi dan bernyanyi, serta penggunaan bahasa sunda sebagai bahasa pengantar, sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara di RA Baitul Ijrah Garut, kegiatan inti pembelajaran *etoguidance* dilakukan melalui metode demonstrasi kepada anak melalui media gambar untuk mengenalkan keragaman budaya yang ada di masyarakat. Dengan mengenalkan terlebih dahulu tidak hanya budaya sunda yang ada di lingkungan kita, akan tetapi ada budaya lain yang beragam di masyarakat. Mengenalkan tradisi-tradisi sunda terlebih dahulu kemudian mengenalkan tradisi budaya lain, misalnya dengan menunjukan gambar pakaian dan makanan tradisional suku sunda, kemudian mengenalkan pakaian dan makanan tradisional suku aceh, suku betawi, suku jawa, dan suku batak. Dengan mengenalkan ciri khas tersebut, anak akan mengenal keragaman budaya di masyarakat. Dengan begitu anak akan memahami bahwasannya di msayarakat tidak hanya ada budaya sunda, akan tetapi ada budaya yang lain yang perlu dikenali dan dihargai keberagamannya. Dengan melalui gambar anak menjadi lebih tertarik dan fokus untuk melihat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di RA Baitul Ijrah Garut dalam kegiatan inti. Pada pembelajaran guru memberikan pemahaman mengenai keragaman budaya dengan metode demonstrasi melalui media gambar. Guru menyediakan gambar ciri khas pakaian dan makanan tradisional dari berbagai macam budaya dan suku. Dalam kegiatan tersebut, guru menjelaskan mengenai pakaian tradisional yang ada di suku sunda, yaitu untuk laki-laki memakai pangsi dan perempuan memakai kebaya dan untuk makanan tradisional di suku sunda salah satunya yaitu lotek. Ketika anak dikenalkan mengenai kebudayaan sunda, anak-anak sudah mengetahui bahkan melihat secara langsung tradisi sunda tersebut. Dikarenakan anak-anak RA Baitul Ijrah Garut berbudaya sunda dan dilingkungkannya dikenalkan mengenai kebudayaan sunda, seperti makanan khas sunda yaitu lotek mereka melihat dan mencicipi secara langsung. Kemudian untuk pakaian tradisional, dalam implementasinya mereka mengenakan pakaian kebaya dan pangsi setiap hari kamis ke sekolah.

Penggunaan media gambar sebagai alat bantu demonstrasi sangat relevan dengan teori Bruner tahun 1996 (Fattah, Zawawi, and Midjan 2018) tentang representasi enaktif, ikonik dan simbolik. Pada tahap anak usia dini, representasi ikonik atau gambar sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep abstrak seperti keragaman budaya. Gambar-gambar pakaian dan makanan tradisional membantu anak membayangkan dan memahami perbedaan budaya secara konkret. Kemudian pengenalan budaya Sunda sebagai langkah awal juga sejalan dengan konsep *Scaffolding* dari Vygotsky yang mana guru memberikan dukungan awal dengan mengenalkan budaya yang sudah dikenal oleh anak, kemudian secara bertahap memperluas pengetahuan mereka ke budaya lain (Damanik et al. 2025). Dengan demikian, anak-anak dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, mereka pernah melihat dan mencicipi makanan tradisional di sunda seperti makanan lotek. Kemudian untuk pakaian kebaya dan pangsi memang selalu dipakai seminggu sekali.

Pengenalan tradisi-tradisi budaya melalui makanan dan pakaian juga sesuai dengan penelitian oleh Ulfa tahun 2016 tentang strukturalisme yang mana makanan dan pakaian adalah elemen budaya yang mudah diamati dan memiliki makna simbolik yang kuat. Melalui pengenalan elemen-elemen ini, anak-anak dapat memahami struktur dan makna budaya yang lebih luas (Ulfa and Mulia 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru mengenalkan keragaman budaya kepada anak dengan metode demonstrasi melalui media gambar. Guru menyediakan gambar berbagai macam budaya/ suku yang ada di indonesia, dengan mengenalkan makanan tradisional dan pakaian tradisional. Seperti makanan gudeg khas suku jawa, kemudian untuk pakaian tradisionalnya ada baju kebaya dan beskap. Selanjutnya ada suku betawi yang mempunyai makanan khas yang bernama kerak telur, adapun pakaian tradisionalnya yaitu pangsi dan baju tiklim. Kemudian guru menyampaikan terkait pentingnya menghargai keragaman budaya serta pentingnya menghargai antar individu di lingkungan, dengan begitu anak akan menerima dan memahami adanya perbedaan di masyarakat sehingga dikemudian hari anak tidak akan memberikan justifikasi yang

negatif terhadap individu yang berbeda budaya atau keyakinan. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dan memiliki kedudukan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak, terkait bagaimana sikap menghadapi adanya keragaman budaya yaitu dengan cara menghargai dan tidak mengejek terhadap sesama manusia, karena itu perbuatan yang tidak baik. Dan akan dibenci oleh Allah SWT jika kita mengejek sesama manusia.

Pentingnya penanaman sikap menghargai keragaman budaya sejak dini juga didukung oleh penelitian Sipuan tahun 2022 tentang pendidikan multikultural yang mana menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman dan sikap positif terhadap perbedaan budaya sejak usia dini untuk mencegah prasangka dan diskriminasi (Sipuan et al. 2022).

Dengan dikenalkan mengenai keragaman budaya di masyarakat, anak tidak akan mencela terhadap individu yang berbeda budaya atau keyakinan. Anak akan lebih menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya. Sehingga dikemudian hari tidak akan terjadi hal yang fatal seperti *bullying* dan perundungan sesama individu. Kemudian dengan penerapan *etnoguidance*, perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan baik. Karena dengan *etnoguidance*, karakter positif pada anak berakar pada nilai-nilai kebudayaan lokal. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan sosial emosional Erikson (Artamevia, Sofyan, and Muazzomi 2024), khususnya pada tahap inisiatif vs. rasa bersalah (usia prasekolah). Dalam tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan inisiatif dalam interaksi sosial mereka. Pengenalan keragaman budaya melalui *etnoguidance* dapat membantu anak-anak mengembangkan inisiatif positif dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda. Konsep kepercayaan vs. ketidakpercayaan, otonomi vs. malu dan ragu juga berperan penting. Dengan dikenalkan dengan keberagaman, anak akan merasa lebih percaya diri, dan memiliki otonomi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

4 Kesimpulan

Perkembangan sosial emosional anak di RA Baitul Ijrah Garut menunjukkan dinamika yang menarik. Hal ini dilihat dari indikator aspek perkembangan sosial emosional anak (Aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab sendiri dan orang lain serta perilaku prososial). Perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang dilihat dari setiap indikator perkembangan sosial emosional anak pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Adapun kompetensi *etnoguidance* guru di RA Baitu Ijrah Garut memiliki kemampuan serta kecakapan untuk mengetahui dan menyampaikan etnik budaya kepada peserta didik dalam pembelajaran. melalui pengenalan kebudayaan kepada anak dalam pembelajaran akan membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penerapan *etnoguidance* berpengaruh bagi pengembangan sosial emosional anak. Anak akan lebih menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya. Sehingga dikemudian hari tidak akan terjadi hal yang fatal seperti *bullying* dan perundungan sesama individu. Kemudian dengan penerapan *etnoguidance*, perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan baik. Karena dengan *etnoguidance*, karakter positif pada anak berakar pada nilai-nilai kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dharma, I Md. 2019. "Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013." *Journal for Lesson and Learning Studies* 2(1): 53–63. doi:10.23887/jlls.v2i1.17321.
- Ajie Rafi Nur Hakim, Nur Afifah April Yani, Yulia Hana Nurlatifah, and Maulia Depriya Kembara. 2023. "Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kampus Sebagai Identitas Nasional Terhadap Persatuan." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2(2): 232–42. doi:10.58192/insdun.v2i2.797.
- Andayani, Triasari, and Faisal Madani. 2023. "Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Pendidikan Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(2): 924–30. doi:10.31949/educatio.v9i2.4402.
- Annisa, Dea, and Nurhayati Djamas. 2021. "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui
- (Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

- Permainan Tradisional Babington.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3(1): 42. doi:10.36722/jaudhi.v3i1.592.
- Arifin, Maritza Laili, Yunita Ardilla, Ahmad Alif Hidayat, Putri Dwi Octaviani, and Amelia Maulidina. 2024. “Optimalisasi Masa Golden Age Melalui Kelompok Bermain Non-Digital Di Desa Sawaran Lor Lumajang.” 8(September): 2898–2907.
- Artamevia, Putri Sabrina, Hendra Sofyan, and Nyimas Muazzomi. 2024. “Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Aspek Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Busnatul Athfal IV Kota Jambi.” 4: 57–69.
- Aryani, Wiwik Dyah, Asep Dani A, Erwin Erwin, and Pipit Sugiarto. 2022. “Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Perkembangan Kecerdasan, Potensi Dan Kepribadian Siswa.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2(3). doi:10.59818/jpi.v2i3.231.
- Cahyati, Nika. 2018. “Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Golden Age* 2(02): 75. doi:10.29408/goldenage.v2i02.1033.
- Dabis, Yuwita. 2019. “Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jambura Early Childhood Education Journal* 1(2): 55–65. doi:10.37411/jecej.v1i2.59.
- Damanik, Nia, Octo Laura Malau, Sanni Sinaga, and Richard David. 2025. “Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Mengatasi Kesulitan Pada Materi Struktur Aljabar Pendahuluan.” : 55–64.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Fattah, Bony, Irwani Zawawi, and Midjan Midjan. 2018. “Representasi Matematis Peserta Didik Menurut Pandangan Bruner Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Dan Jenis Kelamin.” *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 24(2): 123. doi:10.30587/didaktika.v24i2.333.
- Fuadia, Nazia. 2022. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3(1): 31–47. doi:10.53800/wawasan.v3i1.131.
- Halimatussa’diah, Yulia, and Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu. 2023. “Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak.” *Jurnal Pelita PAUD* 8(1): 90–96. doi:10.33222/pelitapaud.v8i1.3147.
- Handayani, Ruri, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. 2024. “Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02(02): 352–56. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpds>.
- Hasibuan, Kalijunjung. 2023. “Moderasi Beragama Berbasis Keluarga.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(11): 4655–66. doi:10.55681/sentri.v2i11.1777.
- Husin, Ahmad. 2014. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Dewasa Ini *Etnografi Komunikasi Dalam Perspektif Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Iffah Mardiyah, and Agus Wedi. 2022. “Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14(1): 14–22. doi:10.47498/tadib.v14i1.877.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. 2024. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Law, Sam malay. 2023. “Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN Di Jomin Cikampek Dibully Guru Dan Kepsek Hingga Dipukuli Artikel Ini Telah Tayang Di WartaKotalive.Com Dengan Judul Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN Di Jomin Cikampek Dibully Guru Dan Kepsek Hingga Dipukuli.”
- Limarga, Debora Meiliana. 2017. “Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi* 3(1): 86–104. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>.
- Mi’rotul, Riza. 2023. “Pendidikan Peran Bagi Holistik Karakter Pengembangan Usia Anak.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11(1): 154–65.
- Muhrima A. Kau. 2010. “Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak.” *Jurnal Inovasi* 7(3): 1–5. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>.
- Nisa, Aisya Rodhwa, Paras Patonah, Yuli Prihatiningrum, and Rohita Rohita. 2021. “Perkembangan Sosial

- Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4(1): 1. doi:10.36722/jaudhi.v4i1.696.
- Nur Putri, Novenda Alfian, Ida Yeni Rahmawati, and Dian Kristiana. 2022. “Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) Dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini.” *Jurnal Paedagogy* 9(4): 772. doi:10.33394/jp.v9i4.5480.
- Okta Nadia, Deni, and Farida Mayar. 2023. “Pembelajaran Seni Musik Guna Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09: 1118–28.
- Prima, Ellen. 2018. “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 13(2): 191–203. doi:10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp191-203.
- Priyani, Niken Eka, and Nawawi Nawawi. 2020. “Pembelajaran Ipa Berbasis Ethno-Stem Berbantu Mikroskop Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Di Sekolah Perbatasan.” *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(2): 99–104. doi:10.24176/wasis.v1i2.5435.
- Pujianti, Restu, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. 2021. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 117–26. doi:10.32678/assibyan.v6i2.9843.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1): 48–60. doi:10.55623/au.v2i1.18.
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. 2023. “Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2(1): 162–77. doi:10.55606/protasis.v2i1.86.
- Setyawan, Imam. 2021. “Melihat Peran Pemaafan Pada Resiliensi Akademik Siswa.” *Jurnal EMPATI* 10(3): 187–93. doi:10.14710/empati.2021.31282.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. 2022. “Pendekatan Pendidikan Multikultural.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(2): 815. doi:10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.
- Smmadmin. 2024. “Kasus Bullying Pada Anak Di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi Pilihan Terbaik.” *sekolahmuridmerdeka*.
- Tihul, Inan. 2021. “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural).” *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 03(02): 158–69. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2931062&val=25892&title=Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2931062&val=25892&title=Asbab+Nuzul+Qs+Al-Hujurat+Ayat+13+Sebuah+Metodologis+Pendekatan+Pendidikan+Multikultural).
- Ulfa, Ruzqiyah, and Universitas Bunda Mulia. 2016. “Analisis Semiotika Pierce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab.” *Universitas Bunda Mulia* 10(2): 407 dan 430.
- We, Asfi Yanti, and Puji Yanti Fauziah. 2020. “Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau ‘Manjujai’ Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1339–51. doi:10.31004/obsesi.v5i2.660.